

PERAN GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER¹⁴⁹

Benediktus Denar¹⁵⁰

Abstract

This paper intends to describe the importance of character education as a more holistic model of education to reach a generation with integral personalities. The concept of character education confirms that education not only covers with cognitive aspects, but also with spiritual (spiritual and emotional development) aspects, sports and kinesthetic (physical and kinesthetic development) aspects, and aspects of affection and creativity. Character education can be implemented through learning activities, routine activities, exemplary, conditioning, and in various activities at home and society.

Key words: teacher, education, character education, mental revolution, exemplary, conditioning.

Pendahuluan

Tema nasional HUT PGRI ke-72 tahun 2017 lalu adalah; “Membangkitkan Kesadaran Kolektif Guru dalam Meningkatkan Disiplin dan Etos Kerja untuk Penguatan Pendidikan Karakter”. Tema ini, hemat saya, adalah salah satu bagian yang bisa didukung oleh dunia pendidikan, terutama oleh para guru (PGRI) untuk menyukseskan cita-cita nasional, yakni terwujudnya revolusi mental, sekaligus terlahirnya generasi emas tahun 2045. Secara khusus tema HUT PGRI ke-72 ini, hemat saya, ingin membumikan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang ditandatangani oleh Presiden Jokowi pada tanggal 6 September 2017 lalu. Melalui tema HUT PGRI ke-72, para guru diajak untuk meningkatkan kedisiplinan dan etos kerjanya sebagai dukungan nyata bagi program nasional penguatan pendidikan karakter.

Namun, pendidikan karakter bukanlah tema baru dalam sejarah

¹⁴⁹ Tulisan ini pernah dipresentasikan dalam seminar dalam rangka Hari Ulang Tahun (HUT) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), tingkat Kecamatan Ndoso, Kabupaten Manggarai Barat (Tentang, 24 November 2017)

¹⁵⁰ Dosen Katekese Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng

negeri ini. Sudah sejak lama para pendiri bangsa menegaskan pentingnya pembangunan karakter bangsa. Proklamator kita, Bung Karno, misalnya pernah berkata; "Bangsa ini harus dibangun mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli"¹⁵¹. Pada masa Orde Baru pendidikan karakter dibuat dalam mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan melalui sosialisasi (indroktinasi) Pedoman Pengahyatan dan Pengamalan Pancasila (P4) secara masif.¹⁵² Pada masa reformasi, Instruksi Presiden (Inpres) No. 1 Tahun 2010 memerintahkan penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Inpres ini kemudian secara konkret berlaku tahun 2011 dimana pendidikan karakter dicanangkan pada semua satuan pendidikan pada tanggal 2 Mei 2011 dan pelaksanaannya dimulai pada tahun ajaran 2011/2012¹⁵³ melalui surat edaran Menteri Pendidikan Nasional, Muhamad Nuh. Namun rupanya semua itu belum efektif¹⁵⁴, sampai akhirnya Presiden Jokowi mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran umum prihal pentingnya pendidikan karakter sebagai model pendidikan yang lebih holistik untuk menghasilkan generasi yang berkepribadian integral. Sebelumnya akan ditunjukkan beberapa alasan yang hemat saya amat mendasar mengapa penguatan pendidikan karakter menjadi begitu krusial.

Mengapa Pendidikan Karakter Penting?

Kemendesakan penguatan pendidikan karakter paling kurang

151 Dikutip dalam: Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Cetakan IV, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), pp. 1-2.

152 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), p. 8.

153 Secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

154 Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Kanisius, 2014), p. 147.

dilatarbelakangi oleh beberapa hal pokok. *Pertama*, terkait dengan adanya kemerosotan moral yang melanda negeri ini. Kemerosotan moral itu tentu saja dengan mudah kita baca dari menjamurnya kejahatan yang ada. Kejahatan yang paling kentara adalah korupsi yang terjadi secara masif dan sistematis yang seolah-olah sulit dihentikan.¹⁵⁵

Parahnya, kejahatan moral seperti mentalitas koruptif itu justru dipraktikkan oleh mereka-mereka yang berpendidikan memadai atau kaum 'berijasah'. Justru kejahatan moral yang dilakukan oleh kaum berijasah ini lebih berbahaya dibandingkan dengan kejahatan biasa yang dilakukan oleh masyarakat akar rumput. Rupanya pendidikan yang mereka peroleh membuat mereka menjadi lebih licik untuk melakukan kejahatan-kejahatan yang luar biasa buruknya. Kalau korupsi yang terjadi masa Orde Baru terjadi hanya pada level pelaksanaan anggaran, sekarang ini korupsi sudah mulai terjadi pada saat penyusunan atau pembahasan anggaran. Maka tak heran kita mengenal ada yang namanya calo/mafia anggaran, calo proyek dan lain-lain. Anggaran pembangunan selalu sudah dipotong hampir setengahnya oleh para mafia anggaran/proyek, sebelum proyek itu dibuat. Akibatnya kualitas proyek menjadi sangat rendah. Model korupsi kaum berijasah seperti inilah yang justru memiliki daya rusak yang sangat besar dan jauh lebih berbahaya.¹⁵⁶

Kedua, etos kerja dan kedisiplinan yang rendah. Lemahnya etos kerja dan kedisiplinan telah membuat bangsa ini jauh tertinggal dari bangsa lain. Etos kerja yang rendah menyata dalam belum munculnya pandangan bahwa kerja keras merupakan suatu cara hidup yang luhur. Padahal dalam arus globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin dan gigih, tetapi juga perlu kedisiplinan. Perihal kedisiplinan, sudah sejak era Soekarno, pembangunan watak bangsa (*nation and character building*) sangat digelorakan. Pada era Suharto dicanangkan gerakan disiplin nasional pada 20 Mei 1995. Namun sialnya, saat ini, banyak elemen di negeri ini justru mendikotomikan antara demokrasi dengan disiplin. Disiplin dicurigai dapat mengekang kebebasan individu sebagaimana dalam dunia militer orang harus tunduk kepada perintah atasan. Pandangan demikian,

155 Nanang T. Puspito (Ed.), *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011), p. v.

156 Robertus Pelita, "Cita-Cita Pembangunan Karakter Bangsa", dalam Saldi Isra dan Edy Suandi Hamid (Penyunting), *Sahabat Bicara Mahfud MD*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), p. 382.

ditambah dengan kenyataan bahwa sejak reformasi 1998 pihak militer mengalami kecaman dan hujatan keras, turut membuat disiplin yang sebelum reformasi sudah lemah menjadi lebih lemah lagi. Sejak reformasi 1998, kedisiplinan nyaris tidak menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa. Maka tak heran perilaku masyarakat kita sebebas-bebasnya; reaktif, agresif, suka melanggar, main hakim sendiri, dan lain-lain. Demokrasi kian membias sementara ketidakdisiplinan hampir melanda semua sendi kehidupan berbangsa.

Ketiga, perkembangan media sosial yang berefek ganda. Futuris Alfin Toffler menyebut perubahan dunia saat ini sudah memasuki gelombang ketiga atau dikenal dengan "*the third wave society*"¹⁵⁷ (masyarakat gelombang ketiga) yaitu zaman teknologi informasi dan komunikasi. Zaman ini ditandai informasi sebagai kebutuhan utama. Kosekuensinya, kemampuan menggunakan serta memanfaatkan teknologi sebagai sebuah keterampilan wajib yang harus dikuasai. Pada era globalisasi ini, dunia dibombardir oleh banyaknya informasi yang beredar, mengalir secara deras, dan hampir tak terbendung. Saat ini, kita hidup di dunia yang sesak dengan media yang menyebabkan terjadinya transparansi informasi dan membuat kita dengan mudah mengakses informasi kapan dan dimana saja.

Walau terbukti membantu manusia dalam banyak hal¹⁵⁸, perlu disadari bahwa antusiasme bermedia sosial justru telah menimbulkan dilema tidak ringan. Euforia penggunaan media sosial atas nama kebebasan berekspresi justru melahirkan kebebasan penuh paradoks yang dampaknya sering tak terkendali. Sebab, media sosial justru kerap menjadi corong penyebaran informasi sesat dan palsu yang berpotensi merusak nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang asasi. Media sosial kerap berdaya rusak tinggi karena terlampau digunakan untuk menyebarkan berita atau opini berbau provokasi berbasis SARA, penghinaan pribadi, kampanye hitam dan tak jarang menimbulkan kegaduhan serta gejolak sosial yang kian meresahkan dan bahkan membahayakan persatuan dan toleransi.¹⁵⁹ Secara konkret, media sosial justru menjadi arena benturan kepentingan politik

157 Dikutip dari; Sapriya, *Mampu Beradaptasi Terhadap Perubahan dan Peluang Kerja Di Era Global*, Modul Pendidikan SMK, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional, 2004), p. 11.

158 Termasuk dalam demokrasi dan politik, media sosial terbukti sanggup menjadi pilar kelima demokrasi, yakni memperkuat partisipasi dan deliberasi publik. Bdk. Benny Denar, "Dilema Demokrasi Versi Media Sosial", Opini dalam Flores Pos, Kamis 2 Februari 2017.

159 Lihat, "Kebohongan Jadi Industri, Tajuk Rencana", *Kompas* 25 Agustus 2017.

yang dikemas melalui aroma agama dan ujaran kebencian.

Penyebaran informasi palsu dan sesat juga berdampak terhadap tergerusnya intelektualitas dan akal sehat publik. Bukan hanya orang tidak terpelajar yang melahap dan menyebarkan berita palsu atau sesat, tetapi juga mengikis intelektualitas kaum terpelajar, bahkan orang-orang berpendidikan tinggi sekalipun. Mereka yang semestinya bersikap kritis dan bijaksana terhadap berita atau informasi, malah menjadi pelaku dan penyebar informasi sesat dan palsu tersebut.

Keempat, semakin menguatnya radikalisme. Radikalisme ini menjadi kejahatan transnasional yang juga amat berpengaruh terhadap Indonesia. Survei *Wahid Foundation* baru-baru ini menyebutkan 41 persen siswa setuju Indonesia diubah menjadi negara Islam dan menggunakan konsep khilafah. Sementara 60 persen murid menyatakan diri siap berjihad pada masa mendatang.¹⁶⁰ Sumber lain, dari data Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menyebutkan 78 persen responden guru Pendidikan Agama Islam setuju Indonesia menganut sistem pemerintahan berdasarkan Syariat Islam. 77 persen setuju mendukung organisasi yang memperjuangkan Syariat Islam. 87 persen tidak setuju *kepala sekolah* non-Muslim. 80 persen tidak setuju *kepala dinas* non-Muslim. 89 persen tidak setuju *kepala daerah* non-Muslim.¹⁶¹ Data-data ini menunjukkan paham radikalisme kian kencang menggerus karakter kebangsaan anak negeri ini.

Disorientasi Pendidikan

Jika dilihat secara serius, akar dari semua soal di atas adalah model pendidikan kita yang mengalami disorientasi dari konsep dan filosofi pendidikan yang sebenarnya sudah ada dalam konstitusi negara kita.¹⁶² Dalam banyak pengamatan dan analisis, harus diakui bahwa pendidikan kita banyak diorientasikan hanya untuk mengejar ijazah, bukan untuk membuat orang menjadi 'terdidik'. Lucunya, oleh karena terlalu menekankan ukuran ijazah, maka tak heran orang dengan gampang membeli ijazah palsu. Ada banyak juga Perguruan Tinggi yang hanya bekerja untuk mencetak (bahkan menjual!) ijazah, sementara proses pendidikannya kurang diperhatikan.

160 Survei ini dibuat terhadap 1626 murid yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (rohis). Data-data ini dikutip oleh Dirga Maulana. Lihat, Dirga Maulana, "Gelombang Ketidaksadaran", Opini dalam *Kompas*, Jumaat 25 Agustus 2017.

161 *Ibid*

162 Lihat Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

Celakanya, ada orang pintar tetapi tidak punya ijazah, sebaliknya ada banyak orang yang sangat bodoh tetapi punya ijazah. Lebih celaka lagi, orang-orang berijazah tetapi tidak terdidik dan tidak berilmu itulah yang justru menjadi pejabat-pejabat penting.¹⁶³ Oleh karena itu, maka tidak heran kalau jabatan-jabatan publik kita diisi oleh orang-orang yang tidak hanya tidak mampu secara ilmu, tetapi juga lemah secara moral. Tentu saja hal ini bukan untuk mengatakan bahwa ijazah itu tidak penting. Ijazah tentu sangat penting. Dia menjadi sangat bermanfaat kalau ijazah itu benar-benar mengafirmasi kualitas keilmuan sekaligus kualitas watak seseorang yang benar-benar terdidik, bukan sebaliknya dengan murah dan gampang diberikan kepada orang-orang yang tidak layak dan memang tidak mampu untuk mendapatkannya.¹⁶⁴

Secara ringkas beberapa ketimpangan dalam dunia pendidikan kita dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, lebih menekankan pada aspek intelektual, dan bukan pada watak. *Kedua*, pola evaluasi yang meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif, dan inovatif. *Ketiga*, sistem pendidikan yang bergeser (tereduksi) ke pengajaran. *Keempat*, kultur mengejar gelar (*title*) atau budaya mengejar kertas (ijazah) lebih kuat daripada proses pendidikan. *Kelima*, praktik dan teori kurang berimbang. *Keenam*, tidak melibatkan semua *stake holder*, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah. *Ketujuh*, profesi guru/dosen (pastor/ustad) sekedar profesi ilmiah, bukan panggilan kemanusiaan

Konsep Pendidikan Karakter

Dengan disorientasi pendidikan seperti dijelaskan di atas, maka tak heran karakter sebagian besar penghuni negeri ini jauh dari yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Oleh karena itu, mereorientasi pendidikan demi pembetulan karakter anak bangsa menjadi keniscayaan. Sebab karakter mulia dalam diri manusia tidak hanya muncul secara genetik, tetapi harus dibangun melalui proses pendidikan yang terus menerus. Jika kita melihat konstitusi negara kita, kesadaran akan pentingnya keseimbangan pembentukan otak dan mental itulah yang mendorong para pendiri bangsa dahulu menyusun

163 Benny Denar, "Pesimisme Pendidikan dan Tenaga Kerja Kita", Opini dalam *Flores Pos*, Jumat 8 Mei 2009.

164 Benny Denar, "Sekolah dan Pendidikan Karakter", Opini dalam *Flores Pos*, Kamis 11 Oktober 2012.

salah satu tujuan negara yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan mencerdaskan otak manusia. Oleh karena itu, menurut konstitusi negeri ini, filosofi utama yang mesti muncul dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendidikan itu dibuat untuk mencerdaskan otak dan memuliakan watak manusia Indonesia.

Filosofi pendidikan dari konstitusi ini secara jelas termaktub dalam tujuan pendidikan nasional kita yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jadi pencerdasan karakter merupakan tujuan hakiki dari pendidikan kita. Karakter¹⁶⁵ yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Maka pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).¹⁶⁶ Dengan kata lain, pendidikan karakter mesti melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan berperilaku baik (*moral action*).¹⁶⁷

Sementara dalam Perpres No. Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dikatakan;

“Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga

165 Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai tabiat, watak, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cetakan IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 521.

166 Lihat: Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, p. 1.

167 *Ibid*

dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”

Ruang lingkup Pendidikan Karakter



Kategorisasi nilai seperti terlihat dalam gambar di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter baik merupakan gabungan dari potensi psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dengan kesanggupan sosio-kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat, serta berlangsung sepanjang hidup. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah piker (*intellectual development*); (3) olahraga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara berlangsung holistik dan koheren, serta memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.¹⁶⁸

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter¹⁶⁹

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 memberikan 18 nilai utama dan deskripsinya yang menunjang pembentukan manusia Indonesia yang

¹⁶⁸ Ibid

¹⁶⁹ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), p. 10

berkarakter. Perpres No. 87 Tahun 2017 juga mengangkat nilai yang sama. Nilai-nilai tersebut dan deskripsinya dapat terlihat dalam table berikut;

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggun-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pola Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Satuan Pendidikan¹⁷⁰

Telah dikatakan sebelumnya bahwa proses pendidikan karakter yang baik mesti melibatkan banyak pihak, seperti sekolah, institusi keluarga, agama, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya. Namun satuan pendidikan (sekolah) tetaplah institusi utama pengembangan karakter terutama bagi peserta didik. Adapun pola/strategi yang bisa dibuat sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik antara lain:

1. Kegiatan Pembelajaran

Di sini paling kurang lebih ada empat praksis yang selama ini biasa dibuat, terutama perihal bagaimana pendidikan karakter ini dimasukkan dalam pembelajaran.¹⁷¹ *Pertama*, ada yang meminta (melaksanakan) pendidikan

¹⁷⁰ *Ibid*

¹⁷¹ Penjelasan yang lengkap dan detail mengenai hal ini dapat dibaca dalam: Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, *Op.Cit.*, pp. 1-15.

karakter itu dieksplisitkan dalam mata pelajaran baru, seperti mata pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Karakter, atau nama lain yang sejenis. *Kedua*, ada juga aliran yang menghendaki pendidikan karakter itu diintegrasikan/disatukan saja dalam kurikulum. *Ketiga*, aliran ketiga menghendaki pendidikan karakter cukup masuk sebagai dimensi saja dalam mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. *Keempat*, pendidikan karakter ditanamkan di sekolah melalui pendekatan kurikulum yang bersifat informal. Maksudnya pendidikan karakter tidak diajarkan secara eksplisit dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tetapi cukup dalam komunikasi informal antara guru dengan siswa.

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dimaksudkan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten dalam waktu tertentu. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, perayaan ekaristi bersama, ret-ret, rekoleksi, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa angelus bersama, mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman, juga kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Keteladanan yang dimaksudkan di sini adalah contoh hidup berupa tutur kata, sikap dan perilaku guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya kedisiplinan, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerjakeras.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi sekolah yang bersih, tempat

sampah yang bagus, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan Pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Panduan Pokok Pendidikan Karakter

Berdasarkan kosep dan ruang lingkup pendidikan karakter di atas, maka dapat disebutkan beberapa panduan pokok pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁷²*Pertama*, pendidikan karakter harus diorientasikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensip esertadidik secara menyeluruh dan terpadu. Pendidikan harus diorientasikan untuk mengharmoniskan antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Pendidikan karakter harus memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya potensi intuisi, emosi, dan kognisi peserta didik secara terpadu.

Kedua, pendidikan karakter hanya dapat berlangsung dengan baik jika ada keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Perpres No. 87 tahun 2017 mendorong lembaga pendidikan, mulai dari pimpinan, guru, hingga tenaga kependidikan pada masing-masing satuan pendidikan harus mencerminkan karakter yang baik. Demikian juga, tokoh-tokoh masyarakat sebagai bagian dari tumpu penddikan, seperti agamawan, politisi, birokrat, pengusaha, dan semua

172 Suwendi, "Makna dan Tantangan Perpres Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/ovwmpb396-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>, diakses 17 November 2017.

komponen masyarakat lainnya mesti berikhtiar sekuat tenaga untuk berkomitmen dan memberikan teladan yang baik. Tak terkecuali dari itu semua adalah lingkungan keluarga yang memberikan porsi tidak sedikit dalam proses pembentukan pendidikan karakter bagi anak-anak dalam keluarganya.

Ketiga, pendidikan karakter harus berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak dibatasi pada ruang dan waktu tertentu. Tidak hanya di lembaga pendidikan semata atau pada 5 atau 6 hari saja, proses pendidikan karakter itu terjadi. Dimanapun dan kapanpun, proses pendidikan karakter itu harus dilakukan dan menjadi kebiasaan/habitus.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, patut ditegaskan bahwa pendidikan yang baik mesti berlangsung secara integral, utuh dan menyeluruh. *Pertama*, pendidikan tidak hanya memberantas buta huruf tetapi juga buta hati. Ilmu mesti mampu membuat hati nurani manusia menjadi lebih peka. Peka untuk tahu merasa bersalah apabila membuat kesalahan, peka untuk tahu merasa malu. *Kedua*, proses pendidikan tidak boleh sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai-nilai atau kebijaksanaan hidup.

Ketiga, pendidikan mesti memperhatikan triade relasi manusia. Relasi manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta. *Keempat*, pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan (habitiasi). Oleh karena itu membutuhkan kerja sama banyak pihak; sekolah, keluarga, institusi agama, pemerintah, dan lain-lain. *Kelima*, kriteria penentuan dalam memilih pemimpin mesti ditambahkan. Selain popularitas, ekseptabilitas, dan elektabilitas, perlu juga tambahkan kriteria moralitas dan integritas. Seorang pemimpin selain harus populer, diterima oleh umum, dan memiliki tingkat keterpilihan yang tinggi, tetapi juga harus memiliki moralitas yang baik dengan tingkat integritas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Dan Dokumen

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

Kementrian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Poerwadarminta.W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Cetakan IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Buku-Buku

Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012

-----, *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2014

Isra, Saldi dan Edy Suandi Hamid (Penyunting). *Sahabat Bicara Mahfud MD*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013

Puspito, Nanang T. (Ed.). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011, p. v

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter, Cetakan IV*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014

Sapriya. *Mampu Beradaptasi Terhadap Perubahan dan Peluang Kerja Di Era Global*, Modul Pendidikan SMK. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional, 2004

Surat Kabar dan Internet

Denar, Benny. "Dilema Demokrasi Versi Media Sosial". Opini dalam *Flores Pos*, Kamis 2 Februari 2017

-----, "Pesimisme Pendidikan dan Tenaga Kerja Kita". Opini dalam *Flores Pos*, Jumat 8 Mei 2009.

-----, "Sekolah dan Pendidikan Karakter". Opini dalam *Flores Pos*, Kamis 11 Oktober 2012.

Maulana, Dirga. "Gelombang Ketidaksadaran". Opini dalam *Kompas*, Jumat 25 Agustus 2017

"Kebohongan Jadi Industri, Tajuk Rencana", *Kompas* 25 Agustus 2017

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/ovwmpb396-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>, diakses 17 November 2017

PERSEKUTUAN DALAM PERSPEKTIF

PERSEKUTUAN DALAM PERSPEKTIF BIBLIS-KRISTIANI

Silvester Manca¹⁷³

Abstract

Communion is a theological idea that have very deep and deep roots the Christian Bible, which are later reflected more mature in the living pilgrimage of the Church. In the bible is stated, both implicitly and explicitly that communion is the essence and mission of God. It is also explained that multidimensional fellowship is a basic human call and the antithesis sin.

Key words: communion, mission, Catholic religion teacher, millennial era

Pendahuluan

Komunio atau persekutuan merupakan suatu tema teologis yang sangat fundamental dan selalu direfleksikan sepanjang sejarah Gereja. Sejarah Gereja menunjukkan bahwa pokok tersebut hampir selalu menjadi pergumulan Gereja. Tentu sangat beralasan jika hal tersebut digumuli terus-menerus karena komunio merupakan jati diri atau hakikat Gereja itu sendiri. Gereja tidak bisa dipikirkan tanpa komunio orang-orang yang mengakui dan menerima Yesus Tuhan dalam hidupnya.

Refleksi tentang komunio sesungguhnya bisa berpijak pada berbagai sumber teologi. Salah satunya adalah Kitab Suci. Kitab Suci menyajikan secara sangat kaya refleksi para penulis tentang tema penting ini kepada pembaca. Dalam artikel ini, penulis hendak menggali beberapa pokok pikiran yang bisa disimak dari Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Refleksi tentang tema ini sesungguhnya sangat relevan dengan konteks Gereja Katolik, termasuk Gereja Lokal Keuskupan Ruteng yang mencanangkan tahun 2018 yang lalu sebagai Tahun Persekutuan. Lebih relevan lagi karena realitas integrasi sosial di negara ini sedang terancam oleh berbagai kepentingan, khususnya kepentingan politik. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengingatkan semua warga Negara ini, khususnya guru PAK untuk menyadari bahwa tugas untuk mengusahakan persekutuan itu

173 Dosen Kitab Suci dan Kristologi Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng

merupakan tugas mulia meskipun berat dan melekat erat dengan panggilan dasar setiap orang Kristen.

Persekutuan Dalam Perspektif Biblis-Kristiani

Sungguh disadari bahwa tema persekutuan dalam Kitab Suci, yang menjadi landasan pandangan Kristen, merupakan suatu tema yang besar dan luas. Lebih dari itu, gagasan tersebut tidak dibebankan secara sistematis sebagaimana ditemukan dalam berbagai traktat teologi. Meski demikian, orang dapat menggali sejumlah pokok penting yang kiranya menjadi sumber inspirasi dalam mewujudkan persekutuan tersebut dalam berbagai bentuk kehidupan bersama, termasuk kehidupan bersama sebagai bangsa dan Negara.

Komunio adalah Hakikat Allah

Iman Kristen mengajarkan keesaan Allah yang absolut. Pandangan tersebut berlandas pada penegasan biblis, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama dinyatakan dengan tegas bahwa Allah itu esa. Ada sejumlah teks yang menegaskan pandangan tersebut secara sangat gamblang. Dalam Kel 20:2-6 diungkapkan bahwa Israel tidak boleh mempunyai Allah lain selain Yahweh. Meski ini masih merupakan ajakan, dalam perikop ini Israel diingatkan untuk menerima Yahwe sebagai satu-satunya Allah mereka. Pandangan tentang Allah yang esa itu diungkapkan secara sangat eksplisit dalam Ul 6:4 “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa”. Pandangan ini ditegaskan terus dalam tradisi kenabian dan tradisi lain dalam Perjanjian Lama. Pandangan Perjanjian Lama tersebut juga dilanjutkan dalam Perjanjian Baru. Yesus sangat sering menyatakan keesaan Allah. Mat 23:9 hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga.

Ajaran Kristiani juga menandakan bahwa dalam keesaan-Nya, Allah itu tritunggal, tiga tetapi satu. Dalam diri-Nya, Allah memiliki tiga pribadi, yang sangat dikenal dengan formula trinitas. Dengan formula iman seperti itu, Gereja sesungguhnya mengimani Allah persekutuan. Dalam diri-Nya sendiri, ada persekutuan tiga pribadi, yakni Bapa yang mencipta, Putra yang menebus, dan Roh Kudus yang mempersatukan. Ketiga pribadi Allah itu membentuk suatu persekutuan yang tidak dapat dipisahkan sebab persekutuan itu merupakan hakikat-Nya. Hal ini berarti bahwa dalam diri-Nya sendiri, Allah senantiasa berdialog dan berkomunikasi. Dalam diri-Nya, ada

relasi yang hakiki, yang menjadi prototype relasi yang seharusnya dibangun oleh manusia dengan Allah maupun dengan sesama-Nya.¹⁷⁴

Gagasan atau ajaran tentang Allah persekutuan tersebut sesungguhnya mempunyai akar yang kuat dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, terdapat banyak lukisan yang menunjukkan cikal bakal gagasan persekutuan sebagai hakikat Allah. Dalam kisah Penciptaan, Allah menyatakan diri dengan kata ganti "Kita". "Baiklah Kita menjadi manusia menurut gambar dan rupa Kita, ..." (Kej 1: 26). Di tempat lain dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Kebijaksanaan sering digambarkan sebagai pribadi. Tentu masih banyak teks lain yang dapat dipakai sebagai dasar atas gagasan tentang Allah persekutuan tersebut. Dalam Perjanjian Baru, gagasan tersebut dinyatakan sangat gamblang. Yesus sering menyatakan diri bahwa Ia satu dengan Bapa-Nya. Ada banyak formula yang ditampilkan untuk mengungkapkan hal tersebut. Dalam relasi-Nya dengan Pribadi Ketiga, Yesus juga menyatakannya dengan sangat jelas. Bahwasannya, Yesus dan Roh Kudus adalah satu yang mengerjakan keselamatan bagi manusia.

Komunio adalah Misi Allah

Sudah ditegaskan bahwa Allah dalam dirinya sendiri adalah relasional dan komunikatif. Itu berarti Allah senantiasa berkomunikasi secara ke dalam. Dalam diri-Nya, selalu ada dialog atau komunikasi. Dalam diri Allah, ada gerakan saling memberi dan menerima yang sempurna dan abadi. Dengan kata lain, dalam diri Allah ada cinta yang total.¹⁷⁵

Relasi dan komunikasi internal itu kemudian terpancar ke luar dalam relasi dengan ciptaan. Secara eksternal, pancaran relasi dan komunikasi diri Allah itu pertama-tama diungkapkan dalam karya penciptaan. Boleh dikatakan bahwa relasi dan komunikasi Pencipta dan ciptaan merupakan pancaran dan luapan dari hakikat Allah itu sendiri sebagai Allah yang relasional. Ketika menciptakan dunia dan manusia, Allah mengomunikasi diri-Nya dengan ciptaan. Dalam hal ini, penciptaan dunia dan manusia tidak bisa dipandang sebagai tindakan mekanis. Akan tetapi, penciptaan dipandang sebagai ungkapan nyata relasi dan komunikasi diri Allah. Dalam penciptaan, Allah memanggil manusia untuk masuk dalam relasi dan komunikasi dengan

174 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Mauere: Ledalero, 2007), hlm. 247-251. Bdk. Oktavianus Naif, "Karya Pastoral Berdimensi Misioner", dalam *Jurnal Sawi No. 22-Oktober 2018*, hlm.110-111.

175 *Ibid.*, hlm. 193-195.

Allah. Dengan itu, manusia dimasukkan dalam komunio Allah sendiri, yaitu suatu komunio yang diwarnai oleh pemberian diri yang total, kasih yang sempurna, cinta yang mendalam.

Relasi Allah dengan ciptaan dapat dikategorikan menjadi dua. Pada tempat pertama, relasi antara Allah dan ciptaan *nonhuman*. Dalam relasi tersebut, ada semacam dialog bisu atau tanpa kata antara Allah dan ciptaan-Nya. Allah berkomunikasi dengan ciptaan tersebut dan ciptaan menjawabnya dengan berada. Ciptaan menjawab komunikasi Allah tanpa sadar dan bebas. Akan tetapi, komunikasi personal antara Allah dan ciptaan itu kemudian ditingkatkan menjadi komunikasi yang bersifat personal yang sadar dan bebas, khususnya dalam relasi dengan manusia yang diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah”. Dalam relasi yang bebas dan sadar ini, Allah sebagai pribadi berelasi dengan manusia sebagai pribadi yang sadar dan bebas. Manusia diberikan kebebasan untuk menjawab secara positif panggilan Allah.¹⁷⁶

Dengan hakikat Allah yang demikian, bisa ditegaskan bahwa komunio adalah misi Allah itu sendiri. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa misi Allah itu tidak lain adalah persekutuan. Bahwasannya Allah menghendaki manusia dan ciptaan lain senantiasa ada dalam komunio dengan Dia. Allah keluar dari dirinya sendiri dan menyapa manusia dan ciptaan lain agar mereka masuk dalam persekutuan yang mesra dengan Allah. Dalam komunio itulah, ciptaan bisa merasakan kebaikan dan kerahiman Allah yang tidak berkesudahan.

Sejarah keselamatan sesungguhnya memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa sudah sejak awal, Allah menghendaki persekutuan dengan manusia dan ciptaan. Penciptaan merupakan langkah awal perwujudan kehendak Allah itu. Dengan penciptaan, Allah memulai proyek besar untuk membangun komunio dengan ciptaan. Bahkan menurut Fuellenbach, sejarah sebagai keseluruhan harus dipahami sebagai komunikasi diri Allah kepada manusia.¹⁷⁷ Meski proyek tersebut seringkali gagal karena dosa manusia (terpisah dari Allah), Allah tetap menunjukkan komitmen tersebut. Melalui Bapa Bangsa, para nabi, dan akhirnya Yesus Kristus, revelasi diri Allah yang definitif, Allah mengundang manusia untuk senantiasa ada dalam relasi kasih (persekutuan) dengan Allah. Dalam Kisah Kejatuhan manusia dalam

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 257.

¹⁷⁷ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 294.

dosa, Allah menanyakan keberadaan manusia: Di manakah engkau? Ketika Kain membunuh Habel, Allah bertanya: Di manakah saudaramu? Kedua kisah ini dapat dijadikan contoh sikap Allah yang selalu ingin hidup dalam persekutuan dengan manusia dan menghendaki manusia untuk selalu hidup dalam persekutuan.

Komunio Adalah Panggilan Dasar Manusia

Para filsuf menyebut manusia sebagai *ens sociale* (ada yang senantiasa beradabersama yang lain), *homosocius* (makhluk yang senantiasa berada dalam pertemanan dengan orang lain). Dengan demikian, panggilan untuk hidup dalam persekutuan dipandang sebagai tuntutan manusiawi. Persekutuan menjadi tuntutan kodrati manusia. Sepanjang seseorang adalah manusia, sepanjang itu pula dia hidup dalam persekutuan dengan sesama. Dalam bahasa yang lain, hidup dalam persekutuan dengan orang lain merupakan sesuatu yang eksistensial. Ia menyangkut keberadaan manusia. Ini berarti bahwa kebersamaan dengan orang lain merupakan tuntutan keberadaannya sebagai manusia sekaligus menentukan keberadaan sebagai manusia. Hidup secara manusiawi berarti hidup dalam persekutuan yang baik dan benar bersama yang lain. Pada gilirannya, kebersamaan dengan orang lain sangat menentukan kualitas keberadaan seseorang. Konteks kehidupan bersama dalamnya seseorang hidup sangat menentukan keberadaannya sebagai manusia. Ada hubungan timbal balik antara persekutuan sebagai konteks kehidupan seseorang dengan kualitas diri seseorang.

Melampaui itu, Alkitab menegaskan bahwa komunio atau persekutuan merupakan suatu hal yang berdimensi teologal. Pandangan Kristiani dengan tegas dan jelas mengatakan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Tidak ada tujuan yang lebih luhur dari penciptaan manusia oleh Allah kecuali agar manusia membangun persekutuan yang akrab dengan Allah, Sang Pencipta. Penciptaan manusia dimaksudkan agar manusia menjadi mitra relasi, dialog dengan Allah. Allah menciptakan manusia supaya manusia hidup dalam kebersamaan dengan Allah dan dalam kebersamaan itu, manusia bisa menikmati kelimpahan hidup Allah sendiri.¹⁷⁸

Persekutuan yang intim dengan Allah merupakan bahasa lain dari

178 E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 40-44. Bdk. Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hlm. 133.

keselamatan. Hidup dalam persekutuan dengan Allah berarti menikmati keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan ciptaan lainnya. Dengan demikian, keselamatan yang sejati tidak mungkin dialami di luar persekutuan yang akrab dengan Allah. Tidak ada keselamatan tanpa persekutuan. Hanya dalam persekutuan itu, keselamatan yang diberikan Allah bisa dirasakan dan dialami. Jika demikian, maka memisahkan diri dari persekutuan dengan Allah berarti memposisikan diri terlempar dari keselamatan yang disediakan Allah bagi semua saja yang mempunyai hati untuk menerima tawaran keselamatan itu.¹⁷⁹

Keterlemparan manusia dari komunio dengan Allah berarti manusia telah keluar dari panggilan dasarnya. Ia gagal dalam menjawab panggilan Allah. Dengan itu, manusia telah kehilangan orientasi hidupnya yang benar. Sebagai konsekuensinya, manusia menghayati kehidupan yang sebenarnya bukan menjadi panggilan dasarnya. Keterpisahan itu pada akhirnya membuat manusia tidak bisa mengalami kebahagiaan atau keselamatan yang disediakan Allah bagi semua orang yang memenuhi panggilan dan undangan-Nya.

Komunio Itu Bercorak Multidimensional

Komunio selalu bercorak multidimensional. Komunio manusiawi sesungguhnya bersumber pada komunio Allah Trinitaris. Di dalam diri Allah itu terdapat dinamika atau gerak kasih trinitaris-ilahi. Dinamika internal itu kemudian memancar ke luar melalui berbagai bentuk perwujudannya seperti penciptaan, inkarnasi, pencurahan Roh Kudus. Komunio trinitaris tersebut juga kemudian memancar dan menjelma dalam komunio antara manusia, manusia dengan ciptaan lainnya. Jika demikian, maka komunio Kristiani mempunyai dimensi yang sangat luas.¹⁸⁰

Pada tempat pertama, komunio itu bercorak teologal.¹⁸¹ Dalam setiap komunio manusia, Allah senantiasa hadir sebagai sumber dan penjamin keberadaan dan keutuhan komunio tersebut. Allahlah yang mengumpulkan dan mempersatukan setiap komunitas - entah itu keluarga, biara, komunitas basis Gerejawi, entah itu Gereja. Dalam Injil dinyatakan dengan jelas, "Di mana dua tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-

179 *Lumen Gentium* art. 2

180 Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm.28.

181 E. Martasudjita, *Op.cit.*, hlm. 43.

tengah mereka” (Mat 18:20). Kata-kata tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Allah senantiasa hadir dalam setiap persekutuan manusia yang mencari kebaikan dan kebenaran. Jika Roh Allah tidak bekerja dalam setiap pribadi yang membentuk sebuah persekutuan, maka mustahil persekutuan itu bisa bertahan dan berkembang. Kristuslah yang mengumpulkan manusia menjadi satu.

Sebagai sumber dan penjamin keutuhan setiap persekutuan Kristiani, persekutuan trinitaris menentukan kehidupan dan kelangsungan setiap persekutuan manusiawi. Persekutuan dengan Allah menjadi dasar dan jaminan kehidupan dan kelangsungan setiap komunitas Kristiani.¹⁸² Kitab Suci menegaskan bahwa hanya dalam persekutuan dengan Allah, manusia bisa mengalami kehidupan dan perkembangan yang sejati. Bersatu dengan Tuhan berarti hidup, dan memisahkan diri dari Tuhan berarti musnah. Ide diungkapkan secara sangat baik dan gamblang dalam Kisah *Pokok Anggur yang Benar* yang ditulis oleh Penginjil Yohanes (Yoh 15:1-7). Dalam perikop tersebut, Kristus menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur dan kita adalah ranting-rantingnya. Ranting akan tetap hidup dan berbuah kalau tetap bersatu dengan pokoknya. Sebaliknya, ranting itu tidak akan berbuah dan bahkan dipotong lalu dicampakkan ke dalam api bila tidak bersatu dengan pokoknya.

Gambaran lain yang sangat baik juga untuk menjelaskan hal tersebut di atas adalah kisah Menara Babel dalam Perjanjian Lama dalam kontrasnya dengan kisah Pentakosta dalam Perjanjian Baru. Kisah menara Babel jelas-jelas menunjukkan bahwa keterpisahan manusia dari persekutuan dengan Allah menjadi sebab ketidakmampuan mereka membangun persekutuan antara manusia. Tanpa persekutuan dengan Allah, persekutuan manusiawi menjadi berantakan dan mengalami kekacauan yang sulit dipulihkan. Kegagalan pembangunan menara itu menjadi simbol kekacauan itu. Sebaliknya, Pentakosta menunjukkan persekutuan yang manusiawi yang berlandas pada persekutuan dengan Allah. Ketika manusia membangun persekutuan atas dasar persekutuan ilahi, maka manusia bisa mengalami persekutuan yang sejati dan bahkan universal. Orang dari berbagai bangsa bisa saling memahami bahasa mereka. Hal tersebut terjadi karena mereka membangun persekutuan yang baik dan benar dengan Allah. Persekutuan

182 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 176.

dengan Allah itu akhirnya memancar dalam persekutuan manusiawi mereka. Allah mempersatukan mereka.

Selain bercorak teologal, persekutuan itu bercorak social dan eklesial. Hal ini berarti bahwa persekutuan menampakkan dimensi social dari kehidupan manusia. Bahwasanya persekutuan itu merupakan bagian integral dari diri manusia sebagai makhluk social.¹⁸³ Sebagai makhluk social, manusia senantiasa ada dalam jalinan relasi dengan sesamanya (persekutuan). Dalam ruang social itulah, manusia merealisasikan dirinya menjadi lebih penuh. Lebih dari itu, persekutuan itu juga bercorak eklesial. Sejatinya, Gereja adalah persekutuan, yakni persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia.¹⁸⁴ Hidup dalam Gereja berarti hidup dalam persekutuan. Sulit dibayangkan adanya Gereja tanpa sebuah persekutuan. Jika demikian, maka membangun persekutuan yang benar berarti membangun Gereja itu sendiri. Sebaliknya, menghancurkan persekutuan berarti menghancurkan Gereja. Hal inilah yang membuat Gereja senantiasa memberi perhatian kepada berbagai komunitas manusia seperti keluarga, komunitas basis, dan berbagai bentuk persekutuan manusiawi yang benar. Gereja sungguh-sungguh menyadari bahwa eksistensi Gereja sangat ditentukan oleh eksistensi dari berbagai komunitas yang ada. Komunitas tersebut menjadi landasan keberadaan dan kelangsungan Gereja, baik local maupun universal. Selain kedua corak di atas, persekutuan Kristiani juga berdimensi ekologis. Persekutuan Kristiani yang sejati senantiasa terarah kepada persekutuan ekologis. Dalam suatu persekutuan Kristiani, seseorang mempunyai panggilan yang sama untuk menjaga hubungan yang bermartabat dengan ciptaan lain. Sikap respek terhadap ciptaan lain merupakan kualitas yang menjadi bagian dari komunitas Kristiani yang sejati. Panggilan untuk hidup dalam persekutuan kristiani berarti panggilan untuk hidup dalam persekutuan dengan ciptaan lain pula. Sesungguhnya, tidak mungkin membangun persekutuan Kristiani yang sejati tanpa membangun persekutuan dengan ciptaan lainnya. Dengan kata lain, panggilan kepada persekutuan Kristiani harus terarah juga pada tindakan nyata untuk membangun persekutuan dengan alam ciptaan.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm.55.

¹⁸⁴ *Lumen Gentium*, art. 1 menandakan bahwa dalam Kristus, Gereja itu merupakan tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Dengan demikian, persekutuan dalam Gereja merupakan persekutuan yang sakramental.

Komunio adalah Antitesis dari Dosa

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru, memandang dosa tidak hanya dalam kerangka moral-yuridis sebagai pelanggaran huruf-huruf hukum. Akan tetapi, dosa dipahami dalam kerangka relasi. Dosa dipahami sebagai rusaknya relasi. Perjanjian Lama memahami dosa bukan sekadar pelanggaran terhadap norma-norma moral dan hukum, melainkan memandangnya dalam bingkai relasi pribadi manusia dengan Allah yang diungkapkan dalam perjanjian yang diadakan Allah dengan Israel. Dosa terutama dipandang sebagai kegagalan manusia (Israel) untuk memenuhi perjanjian yang telah diadakan Allah dengan mereka. Dosa berarti penolakan untuk masuk dalam perjanjian (persekutuaan) cinta dengan Allah. Dengan kata lain, dosa merupakan kegagalan Israel (manusia) untuk menanggapi cinta Allah yang mencintainya tanpa syarat.¹⁸⁵

Hal ini berarti bahwa *dekalog* tidak boleh dipandang melulu sebagai norma moral dan hukum, tetapi mesti dilihat dalam konteks relasi perjanjian antara Allah dan Israel, yakni sebagai perwujudan kehendak Allah bagi umat-Nya dalam perjanjian itu. Dalam pengertian ini, dosa dipandang sebagai penolakan terhadap kehendak Allah. Manusia menolak intervensi Allah dalam hidupnya. Bahkan manusia mengingkari kedaulatan Allah. Manusia tidak mau hidup dalam bimbingan dan tidak mau mengandalkan Allah, tetapi mau mengatur sendiri seluruh hidupnya.

Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa dosa berkaitan terutama dengan hati (dimensi batiniah) yang diekspresikan dalam tindakan lahiriah (dimensi lahiriah) manusia.¹⁸⁶ Dosa tidak pernah bermula dari perbuatan lahiriah, tetapi dari dalam hati dan pikiran. Kejatuhan manusia pertama dalam dosa terjadi karena ia meladeni dan menyetujui secara batiniah bujukan ular. Suara ular adalah suara batin manusia sendiri.¹⁸⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa perbuatan dosa selalu mengandaikan persetujuan batin.

Kritik para nabi terhadap ibadah Israel dapat dipahami dalam pandangan tersebut. Allah sesungguhnya tidak membenci ibadah Israel. Yang dibenci

185 Eugene H. Maly, *Sin, Biblical Perspektif* (Ohio: Pflaum/Standard, 1973), p. 10. Bdk. Xavier Thevenot, *Sin, A Christian View for Today* (Missouri: Ligouri, 1984), p. 52.

186 Ketika dosa dipahami sebagai kegagalan dan penolakan untuk mencintai Allah, maka dosa sering dikaitkan dengan hati. Para pengarang bibliik menghubungkan hati dengan pelbagai macam kegiatan emosional dan intelektual. Hati merupakan tempat manusia hidup bersama Allah, tempat manusia menanggapi cinta Allah. Maka berdosa berarti mengeraskan hati berhadapan dengan tawaran cinta Allah. Bdk. Eugene H. Maly, *Op. Cit.*, p. 12.

187 Georg Kirchberger, *Op. cit.*, p. 72. Bdk. Venantius de Leew, *Memalik-balik Kitab Sutji, Wahyo (penterj.)* (Ende: Nusa Indah, 1965), p. 28.

oleh Allah adalah sikap batin mereka yang tidak percaya. Israel berlaku munafik. Mereka menyembah Allah dalam ibadat tetapi hati mereka condong kepada kejahatan.

Dalam kritik para nabi juga tampak penegasan mengenai dimensi sosial dari dosa. Dosa bukan hanya merusakkan relasi manusia dengan Allah melainkan juga merusakkan relasi sosial di antara manusia. Bahkan kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan. Israel berdosa dan Allah murka bukan hanya karena mereka menyembah berhala melainkan juga karena mereka melakukan pemerasan, penindasan dan ketidakadilan terhadap sesamanya.¹⁸⁸

Jika dosa dipahami dalam pengertian relasi, maka dosa terkait erat dengan hakikat persekutuan. Dosa merusak persekutuan yang tidak lain adalah relasi yang dibangun secara jujur dan konstruktif. Dengan kata lain, rusaknya relasi berarti hancurnya komunio sebab kualitas suatu komunio sangat ditentukan oleh kualitas relasi yang terbangun di sana. Semakin berkualitas suatu relasi dibangun semakin berkualitas pula komunio yang terbangun. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dosa merupakan antitesis dari dosa.

Kisah Para Rasul menggambarkan dengan sangat dramatis hubungan antara dosa dan persekutuan. (ananiah dan Safira). Dalam kisah itu, pembaca bisa saja mendapat kesan bahwa hukuman terhadap suami-istri tersebut begitu kejam. Mereka harus mati karena menyembunyikan sebagian dari hasil penjualan tanah. Bahkan pembaca mungkin tidak bisa menerima tindakan seperti itu. Akan tetapi, kisah itu harus dipahami dalam konteks Jemaat Perdana yang sedang membangun persekutuan sebagai murid-murid Yesus. Penulis ingin menegaskan bahwa dosa itu sangat merusak suatu persekutuan. Suatu persekutuan akan sulit dipertahankan jika pribadi-pribadi yang ada di dalamnya belum bisa keluar dari egoisme (dosa).

Relevansi Gagasan Persekutuan Bagi Panggilan Guru PAK (Pendidikan Agama Katolik) di Era Milenial

Untuk menemukan relevansi gagasan persekutuan bagi guru PAK, konteks keberadaan guru PAK dewasa ini perlu ditelaah lebih dahulu. Kini, guru PAK memasuki suatu era yang baru. Era tersebut lazim disebut era

¹⁸⁸ Venantius de Leew, *Ibid.*, pp. 17-22.

milennial. Era milenial ditandai oleh kemajuan yang sangat pesat dalam bidang teknologi khususnya informasi dan komunikasi. Dalam era milenial, hubungan antara manusia sudah semakin kompleks karena

Dalam era seperti itu, manusia begitu mudah terkoneksi dengan orang lain. Relasi yang dibangun juga tidak hanya bersifat lokal, tetapi global. Mereka dapat terhubung satu sama lain dalam waktu yang relatif singkat. Relasi yang melingkupi seorang manusia begitu heterogen. Dalam konektivitas tersebut, tidak ada lagi strata. Setiap orang boleh berhubungan dengan siapa pun dan dari mana pun. Jadi, ada semacam nuansa positif lantaran makin luasnya relasi manusia dan sesamanya. Akan tetapi, dalam era seperti ini juga muncul kecenderungan manusia untuk egois. Manusia semakin individualistik. Tidak peduli dengan kehidupan sosial dan semakin menikmati kesendiriannya.

Dalam konteks demikian, ada beberapa relevansi dari gagasan persekutuan biblis-Kristiani bagi penghayatan dan perwujudan panggilan guru PAK. **Pertama**, guru PAK era milenial adalah pribadi yang harus terbuka. Ia memang harus bisa masuk dalam jaringan hubungan yang dibangun karena kemajuan sarana komunikasi. Bagi guru PAK, konteks seperti ini adalah peluang untuk mewujudkan dirinya dan melaksanakan tugas dan panggilannya. Tuntutannya, guru PAK harus mampu membangun jaringan dengan semua orang. Ia tidak boleh alergi dan diam menghadapi perkembangan seperti itu. Ia dipanggil untuk menjangkau semakin banyak orang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi. Panggilannya sebagai pewarta sabda Allah menemukan peluangnya dalam era konektivitas yang begitu luas ini.

Lebih dari sekadar tuntutan eksistensialnya sebagai manusia, guru PAK harus sanggup memberi bobot Kristiani dalam menjalin relasi berbagai pihak yang berkehendak baik dalam membangun dunia ini sehingga manusia boleh mencapai kepenuhan hidupnya. Bagi seorang guru PAK, hidup dalam jejaring relasi dengan orang lain harus selalu ditempatkan sebagai perwujudan panggilannya untuk hidup dalam persekutuan dengan semua orang, yang adalah anak-anak Allah yang satu dan sama. Dengan kata lain, guru PAK harus mampu menampilkan hakikat Gereja yang terbuka. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ada, guru PAK dituntut untuk menggapai begitu banyak orang agar mereka mengenal

Tuhan dan menjalani hidup secara manusiawi sembari menghargai orang lain dengan latar belakangnya masing-masing.¹⁸⁹

Kedua, guru PAK harus tetap menjadi agen persekutuan. Menjadi agen persekutuan berarti menjadi pribadi yang mempersatukan. Guru PAK harus tampil sebagai perekat persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat. Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar¹⁹⁰ memberikan contoh yang baik bagi dunia, termasuk guru PAK, dalam menginisiasi suatu gerakan persekutuan yang autentik dan tulus. Panggilan tersebut sungguh-sungguh sangat mendesak dalam konteks sekarang ini ketika dunia dilanda oleh berbagai segregasi sosial sebagai dampak dari penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab.

Penutup

Iman Kristiani menyimpan aneka harta bernilai untuk disumbangkan demi membangun suatu dunia yang memungkinkan setiap insan dapat merealisasikan dirinya secara penuh. Salah satu kekayaan itu adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, upaya untuk terus-menerus menggali nilai-nilai yang ada merupakan tugas yang diemban oleh setiap orang Kristen, lebih-lebih guru PAK sebagai pewarta Sabda Allah. Itu hanya mungkin kalau guru PAK berkanjang dalam perjumpaan yang intensif dengan berbagai sumber ajaran iman dan moral Kristiani, yaitu Kitab Suci, tradisi Gereja, dan magisterium Gereja sambil membuka diri terhadap konteks kehidupan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

Konsili Vatikan II. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.

BUKU

Conterius, Wilhelm Djulei, 2007. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero.

189 Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 57.

190 Keduanya dengan jujur dan tulus menandatangani *Document On Human Fraternity/ Persaudaraan Insani* pada tanggal 4 Februari 2019 yang lalu.

de Leew, Venantius. 1965. *Membalik-balik Kitab Sutji*. Terjemahan Wahyu. Ende: Nusa Indah

Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematika 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Fuellenbach, John. 2006. *Kerajaan Allah*. Ende: Nusa Indah.

Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.

Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz. 2004. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.

Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

Maly, Eugene H. 1973. *Sin, Biblical Perspektif*. Ohio: Pflaum/Standard.

Thevenot, Xavier. 1984. *Sin, A Christian View for Today*. Missouri: Ligouri.

JURNAL

Naif, Oktavianus. "Karya Pastoral Berdimensi Misioner", dalam *Jurnal Sawi* No. 22-Oktober 2018,